

PENELITIAN

PERILAKU PEMILIHAN OBAT TRADISIONAL UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Siti Fatonah *, Hernawilly **

Di Indonesia masalah hipertensi merupakan masalah yang serius. Angka prevalensinya cukup tinggi, sekitar 6 – 15%, bahkan pada usia 50 tahun ke atas angka tersebut mencapai 20% dan prevalensinya semakin hari semakin meningkat. Dari penduduk Indonesia dewasa, setiap 1000 orang terdapat 74 orang perempuan dan 94 orang laki-laki menderita hipertensi menyebutkan prevalensi pada wanita berumur antara 50-59 tahun sebesar 29% dan usia di atas 60 tahun sebesar 64,9%. Data dari puskesmas Raja Basa jumlah penderita hipertensi sebanyak 2.417 (Profil Dinas Kesehatan Lampung, 2010), Data dari Puskesmas Raja Basa didapatkan pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ulang paling sedikit terdapat di Kampung lingsuh Kelurahan Raja Basa yaitu sebanyak 27 orang sedang jumlah kasus sebanyak 450 orang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Prilaku Pemilihan Obat Tradisional untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Jaya Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung Tahun 2011. Penelitian merupakan studi kualitatif, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, jumlah informan sebanyak 25 informan. Penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Hasil penelitian didapatkan semua responden selain menggunakan obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan, juga menggunakan obat tradisional yang dibuat sendiri yang pengetahuannya diperoleh secara turun temurun dan sesama penderita hipertensi. Dari hasil penelitian disarankan kepada pihak puskesmas untuk melakukan pembinaan masyarakat dalam pemilihan obat tradisional dan melatih kader posyandu lansia.

Kata Kunci : Hipertensi, Pengobatan Tradisional

LATAR BELAKANG

Teknik penyembuhan terhadap suatu penyakit bermacam-macam, mulai dari pijat atau refleksi, minum ramuan-ramuan tradisional, injeksi obat-obat medis dan sebagainya. Menurut Sudarto (2011) ada berbagai cara pengobatan tradisional yang telah berkembang di Indonesia. Salah satu di antaranya memanfaatkan hasil alam nabati aneka ragam tumbuhan yang ada di Indonesia.

Indonesia sangat kaya tanaman obat yang dapat digunakan untuk pencegahan, pengobatan atau penyembuhan. Menurut Jeremy Smith (2006), menyebutkan semua tumbuhan pada hakekatnya menghasilkan bahan kimia yang disebut fitokemi, yaitu bahan kimia yang bisa membantu mengobati penyakit. Para ilmuwan mencari fitokemi baru di dalam herba, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang kita jumpai setiap hari, seperti bawang merah, bawang putih, sawi, kecipir, brokoli, seledri dan toga (tanaman obat keluarga).

Setiawan Dalimarta (2000) menyatakan bahwa dewasa ini penelitian dan pengembangan tumbuhan obat berkembang pesat. Penelitian yang berkembang terutama pada segi farmakologi maupun fitokimianya berdasarkan indikasi tumbuhan obat yang telah digunakan oleh sebagian masyarakat dengan kasiat yang teruji secara empiris. Menurut Hembing (1998) tanaman obat penting untuk darah tinggi adalah belimbing wuluh, borokoli, ketepeng kecil, mindi kecil, murbai, pulai, pule pandak, sambiloto, sambung nyawa, tempuyung, ketimun.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan juga mendukung pengobatan tradisional yang berkembang di Indonesia, terutama untuk mengatasi harga obat yang mahal. Masyarakat Indonesia dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan sejak krisis moneter tahun 2007, khususnya di bidang pemeliharaan kesehatan, memaksa kita untuk menengok kembali potensi alam nabati Indonesia. Untuk itu telah terbit Surat Keputusan

Menteri Kesehatan tentang pembentukan Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (Sentra P3T). Saat ini sudah terbentuk 12 Sentra P3T di 12 propinsi. Bahkan Hari Kesehatan Nasional tanggal 12 November 2007 bertemakan “Kembali ke Alam, Manfaatkan Obat Asli Indonesia”.

Di Indonesia angka prevalensi hipertensi cukup tinggi, sekitar 6 – 15%, bahkan pada usia 50 tahun ke atas angka tersebut mencapai 20% dan semakin hari semakin meningkat, terutama pada daerah perkotaan (Indrasti,). Dari penduduk Indonesia dewasa, setiap 1000 orang terdapat 74 orang perempuan dan 94 orang laki-laki menderita hipertensi. Suarhana dkk (2001) menyebutkan prevalensi pada wanita berumur antara 50-59 tahun sebesar 29% dan usia di atas 60 tahun sebesar 64,9%. Sudjaswadi (2002) memberikan solusi perlunya penanganan dan penanggulangan hipertensi, meskipun sudah banyak obat yang tersedia, tetapi tidak menjangkau masyarakat ekonomi lemah.

Jumlah lansia di Indonesia berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2009 mencapai 40 juta orang. Dari hasil studi kesehatan lansia (Komnas Lansia, 2006) di 10 propinsi di Indonesia, diperoleh data bahwa penyakit yang diderita lansia adalah penyakit sendi (52,3%), hipertensi (38,8%) dan anemia (30,7%). Penyakit-penyakit itu merupakan penyebab utama disabilitas lansia (<http://www.jurnalnet.com>). Penderita hipertensi di Propinsi Lampung menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus 123.289, dari jumlah kasus tersebut angka kunjungan hanya 412.364, (Profil Dinas Kesehatan Lampung, 2009).

Menurut Iskandar (2007), Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara konvensional dan dengan tanaman obat. Tanaman obat memiliki kelebihan dalam pengobatan hipertensi karena umumnya tanaman obat memiliki fungsi selain mengobati hipertensi juga mengobati penyakit penyerta atau komplikasi hipertensi.

Menurut Becker, MH dan Maiman, LA (1983) ada empat variabel kunci yang menyebabkan seseorang untuk berobat dan memilih jenis pengobatan, yaitu perasaan rentan terhadap penyakit tertentu, menderita penyakit yang dirasakan lebih serius, merasakan manfaat dari tindakan pengobatan yang dilakukan serta adanya pesan-pesan pada media masa, nasehat atau anjuran kawan-kawan dan anggota keluarga lain dari yang sakit tersebut.

Data dari puskesmas Raja Basa jumlah penderita hipertensi sebanyak 2.417 (Profil Dinas Kesehatan Lampung, 2010), yang menempati urutan ketiga setelah penyakit infeksi saluran nafas atas dari jumlah kasus tersebut angka kunjungan ulangnya kurang dari sepertiganya yaitu 708. Data dari Puskesmas Raja Basa didapatkan pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ulang paling sedikit terdapat di Kampung lingsuh Kelurahan Raja Basa yaitu sebanyak 27 orang sedang jumlah kasus sebanyak 450 orang pada tahun 2009.

Berdasarkan pra survei peneliti tanggal 25-27 Mei 2011, di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Kota Bandar Lampung, didapatkan hasil wawancara terhadap 15 lansia yang mengalami hipertensi, mereka sering tidak dapat beraktifitas seperti biasanya. Gejala-gejala yang sering dialami: sakit kepala, merasa pusing, rasa pegal-pegal di badan dan tengkuk terasa kaku, berdebar-debar yang tidak terkendali, telinga sering berdenging. Dari 15 lansia yang mengalami hipertensi 6 orang mengatakan sudah bosan mengkonsumsi obat yang diberikan oleh dokter dan mereka sudah malas melakukan kunjungan ke Puskesmas ataupun pelayanan kesehatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Bagaimana Prilaku Pemilihan Obat Tradisional untuk menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Jaya Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung Tahun 2011”.

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah mengetahui Prilaku Pemilihan

Obat Tradisional untuk menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Jaya Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung Tahun 2011”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain studi kualitatif. Desain ini diharapkan dapat menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana perilaku pemilihan obat tradisional untuk menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Jaya Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung Tahun 2011

Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (WM), diskusi kelompok terarah (DKT) dan observasi cara membuat obat tradisional. Jenis informan yang ditetapkan: Ibu/ bapak yang memiliki Lansia penderita Hipertensi, berjumlah dua kelompok (10 orang), Lansia penderita hipertensi sebanyak dua kelompok (10 orang). Petugas Kesehatan sebanyak 2 orang (kepala puskesmas dan Perawat petugas BP), serta Kader posyandu lansia berjumlah tiga orang dengan total informan 25 orang.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman diskusi kelompok mencakup: pengetahuan hipertensi, pemilihan pengobatan, pelayanan pengobatan, sumber informasi tentang hipertensi, ketersediaan obat tradisional, faktor penunjang dan penghambat pencarian pengobatan, ancaman penyakit hipertensi dan dan lembar observasi serta *tape recorder*.

Pengolahan informasi dilakukan secara manual, semua informasi yang diperoleh baik hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah segera dianalisis, tanpa menunggu semua informasi terkumpul. Analisis yang dilakukan adalah analisis isi atau *content analysis*, selanjutnya menyusun laporan berdasarkan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi yang dibahas sebagai berikut: Umur informan penderita hipertensi rata-rata 62.2 tahun. Sedangkan informan anggota keluarga yang merawat penderita hipertensi rata-rata berumur 45 tahun. pada umur ini memungkinkan perubahan secara fisik maupun psikologis, jika dilihat dari perubahan fisik terjadi penurunan daya ingat dan kemampuan untuk berpikir tentang hal hal yang sifatnya pengingatan pada ingatan masa lalu dan tentang apa apa yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori aging di mana dengan bertambahnya umur akan menyebabkan perubahan atau penurunan kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk mengingat.

Tingkat pendidikan informan penderita rata-rata SD dan anggota keluarga yang merawat rata-rata SMP. Pendidikan rata-rata kader SMP, kepala puskesmas S1 Kesehatan dan bagian BP D3 kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan bagi seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih baik terhadap dirinya. pendidikan memungkinkan seseorang mempunyai pengetahuan dalam perilaku kehidupan sehari hari termasuk perilaku dalam pemilihan pengobatan. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi biasanya juga mendapat informasi yang lebih banyak dalam hal pengambilan keputusan. Hasil penelitian didapatkan rata-rata pendidikan responden adalah SD hal ini memungkinkan responden untuk mengambil keputusan terhadap pengobatan sesuai dengan kemampuan pola pikir yang sederhana tanpa melihat seberapa besar manfaat yang diambil dari setiap keputusan terhadap pengobatan dirinya tanpa mempertimbangkan seberapa besar efek samping yang mungkin timbul dari pengobatan yang mereka lakukan.

Pekerjaan informan penderita hipertensi rata-rata adalah pedagang sayur, anggota keluarga yang merawat rata-rata

adalah pedagang dan kader rata-rata adalah ibu rumah tangga.

Pekerjaan responden pada penelitian ini adalah penjual sayur dengan kesibukan mereka yang hanya memikirkan bagaimana mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memungkinkan mereka untuk mengabaikan pengobatan dan pencegahan yang harus dilakukan terhadap penyakit yang diderita. Pekerjaan sebagai pedagang kecil memungkinkan responden memilih perilaku pemilihan pengobatan yang salah dalam pengambilan keputusan.

Pengetahuan informan tentang definisi hipertensi adalah seluruh informan dari kepala puskesmas, petugas BP, dan kader mendefinisikan hipertensi adalah seseorang yang mempunyai tekanan darah lebih dari 140 mmHg, sedangkan hampir seluruh informan penderita hipertensi dan anggota keluarga yang merawat hipertensi menjawab hipertensi sama dengan tekanan darah tinggi dan hanya satu orang yang menjawab tekanan di atas 140.

Para informan mendefinisikan hipertensi sesuai dengan yang disampaikan petugas kesehatan yang mengukur tekanan darahnya, dan menyampaikan bahwa tekanan darahnya tinggi tanpa penjelasan. Istilah ini sudah menjadi istilah umum dimasyarakat kalau seseorang hasil pengukuran tekanan darahnya naik disebut hipertensi tanpa melihat hasil ukurnya berapa sehingga tidak dapat dibedakan tingkatan hipertensinya.

Hipertensi menurut WHO adalah tekanan darah lebih tinggi dari 140/90 mmHg. Menurut Adi Permadi (2006) hipertensi adalah suatu penyakit yang secara umum disebabkan oleh tekanan darah seseorang ketika sistolikanya di atas 140 mm Hg dan tekanan diastolikanya di atas 90 mmHg. Dengan diketahui angka pengukurannya, hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, yaitu: Hipertensi ringan; Hipertensi sedang; Hipertensi berat; Hipertensi sangat berat (JNC-V) dari USA tahun 1993.

Pengetahuan informan tentang penyebab hipertensi pada umumnya menjawab "*tidak tahu persis*", tapi

menurut perkiraan mereka penyebab penyakit hipertensi bervariasi seperti "*keturunan, kegemukan, banyak pikiran atau stress, biasanya kalau memasak memakai santan dan asin terlalu sering, kecapean, kurang tidur, makan sate kambing pening, buah duren pening, Minum kopi*".

Pengetahuan responden cukup baik kemungkinan besar bila pada saat mereka berobat ketenagaan kesehatan dan bertanya tentang penyebab penyakit hipertensi, ketika ada kegiatan-kegiatan posyandu diberikan nasehat tentang harus mengurangi berat badan, kurangi makan yang asin dan berlemak. Penyebab yang disampaikan responden sesuai dengan penyebab menurut WHO bahwa Secara epidemiologis penyebab hipertensi adalah usia, jenis kelamin, obesitas, genetik, lingkungan dan geografis serta konsumsi garam.

Faktor Kejiwaan

Pengetahuan informan tentang tanda dan gejala hipertensi hampir keseluruhan menjawab sama yaitu: "*pusing, sakit kepala tegang dibagian tengkuk dan rasanya tidak tertahan, sering pusing-pusing, cepat tersinggung, mata berkunang, kadang-kadang mual, berdebar-debar atau detak jantung terasa berdetak cepat dan mata berat*." Pengetahuan informan tentang tanda dan gejala penyakit hipertensi cukup baik karena dapat menyebutkan secara lengkap. Namun ada sebagian yang tidak tahu, mereka menyebutkan penderita mual-mual yang tersamarkan dengan penyakit lain cukup baiknya pengetahuan mereka dimungkinkan karena mereka adalah penderita hipertensi dan yang disampaikan sesuai dengan yang di rasakan responden.

Menurut WHO gejala yang sering pada hipertensi adalah sakit kepala, marah-marah, telinga berdenging, rasa berat di tengkuk, susah tidur, dan pusing. Gejala lainnya yaitu gangguan penglihatan. Menurut Hembing gejala hipertensi adalah sakit kepala, rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk, Perasaan berputar seperti tujuh keliling serasa ingin jatuh, berdebar

atau detak jantung terasa cepat, telinga berdenging.

Pengetahuan tentang pengobatan penyakit hipertensi sebagian besar informan tidak mengetahui nama obat hipertensi. Mereka hanya menerima obat yang diberikan dari tempat mereka periksa tanpa diberikan penjelasan nama obatnya tapi hanya diberi penjelasan tentang cara minumnya saja serta mereka hanya mengatakan bahwa tekanan darahnya tinggi tidak menyampaikan hasil pengukuran tekanan darahnya. Hampir semua informan meyakini dan mempercayakan pengobatan penyakit hipertensi kepada petugas kesehatan. Walaupun begitu semua informan menyatakan pengobatan hipertensi mereka kombinasikan dengan pengobatan tradisional yang dibuat sendiri (bukan berupa kapsul atau herbal dalam bentuk kemasan). yang mereka dapat dari orang-orang tua sebelumnya, dari sesama penderita hipertensi yang menceritakan pengalamannya dalam pengobatan secara tradisional dan menghindari makanan pantang tertentu.

Menurut Hembing, karena 90% hipertensi tidak diketahui penyebabnya maka pengobatan hipertensi diarahkan terutama untuk menurunkan tekanan darah ke tingkat yang wajar sehingga kualitas hidup penderita tidak menurun. Pengobatan darah tinggi dengan obat kimia diarahkan langsung untuk menurunkan tekanan darahnya dan bukan mengobati penyebabnya, sedangkan pengobatan dengan tanaman obat bertujuan mengobati hipertensi dengan memperbaiki penyebabnya sesuai filosofi tanaman obat sebagai obat konstruktif, yaitu memperbaiki/ membangun organ atau sistem yang rusak yang mengakibatkan terjadinya hipertensi. Selain dengan obat, pengobatan darah tinggi juga diarahkan untuk menghindarkan hal-hal yang beresiko mengakibatkan kenaikan tekanan darah antara lain: makanan berlemak tinggi, garam, daging kambing, buah durian, minuman beralkohol, rokok dan kopi.

Pengetahuan tentang komplikasi hipertensi. hampir semua informan menyatakan bahwa komplikasi hipertensi adalah *stroke*, dan mereka sangat mengawatirkan komplikasi tersebut terjadi pada mereka “*karena kalau sudah struk tinggal nunggu aja. Ia kalau langsung meninggal kalau enggak?, biayanya besar.*”

Stroke adalah gangguan pada fungsi serebral yang disebabkan akibat pendarahan pembuluh otak (apopleksia serebri) yang berupa kelumpuhan, gangguan kesadaran. Timbulnya gejala tersebut merupakan pertanda bahwa tekanan darah perlu segera diturunkan.

Hipertensi yang tidak segera ditangani dapat merusak pembuluh darah dan menimbulkan morbiditas pada jantung, pembuluh darah otak, bahkan sampai taraf kematian. Pada otak sering terjadi perdarahan yang disebabkan oleh mikroaneurisma yang dapat mengakibatkan kematian. Kelainan lain yang dapat terjadi adalah proses thromboemboli dan serangan iskemia otak sementara (*transient ischemic attack*) yang menyebabkan terjadinya penurunan kesadaran yang dikenal dimasyarakat dengan *stroke*.

Sebagian informan percaya bahwa penyakit hipertensi tidak dapat sembuh dan sifatnya kambuhan. Sebagian lagi menyatakan bisa sembuh asalkan jangan stress, terlalu capai dan dapat mentaati pantangannya. Selain itu mereka percaya bahwa penyembuhan penyakit hipertensi selain dengan minum obat dari mantri, dokter, bidan sebaiknya dikombinasikan dengan minum obat tradisional dan memantang makan-makanan tertentu yang dapat memicu peningkatan hipertensi.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi persepsi informan tentang pelayanan petugas kesehatan, biaya dan jarak ke puskesmas.

Pelayanan kesehatan menurut sebagian informan bahwa mereka tidak pernah datang ke puskesmas karena jam buka puskesmas pagi sedangkan pekerjaan mereka berdagang sehingga mereka

memilih pergi ke klinik atau balai pengobatan, sebagian lagi menyatakan bahwa petugas kesehatan yang berada di puskesmas pelayanan kurang memuaskan pasien seperti *“di cuekin aja, pelayanan puskesmas tidak menyenangkan, tidak ramah contohnya saat memberikan obat, obatnya dilempar.”*

Puskesmas merupakan tempat pelayanan kesehatan yang terdekat pada masyarakat dan merupakan harapan masyarakat untuk dapat melayani keluhan kesehatan yang mereka rasakan. Namun kenyataannya sebagian informan menyatakan bahwa petugas kesehatan yang berada di puskesmas pelayanan kurang memuaskan pasien. Dari jam buka mereka yang hanya pada pagi hari sampai dengan penerimaan tenaga kesehatan kepada mereka. Kesan yang mereka rasakan membuat masyarakat enggan untuk mendatangi puskesmas dan akhirnya mereka memilih untuk ke pelayanan kesehatan lain, walaupun harus membayar lebih mahal akan tetapi mereka merasa dihargai. Karena sesungguhnya pengobatan suatu penyakit tidak hanya mereka menerima obat tetapi juga pelayanan yang terapeutik.

Masalah biaya ke pelayanan kesehatan semua informan menyatakan bahwa biaya berobat ke puskesmas gratis, hanya untuk biaya administrasi seperti kartu berobat. Tapi kalau *“belum punya kartu di mintai bayaran 3 – 5 ribu. Kalau tidak membawa kartu berobat atau karena hilang waktu itu saya bayar 15 ribu.”*

Pernyataan ini juga disampaikan oleh pimpinan puskesmas dan petugas BP menyatakan bahwa *“tarif di puskesmas ada perdanya, karcis gratis, Lab Rp berkisar Rp 15.000 s.d Rp 20.000, dan untuk pasien baru tidak dikenakan biaya, dan untuk biaya pengobatan gratis. obat-obatan yang disediakan puskesmas adalah obat yang di drop dari dinas kesehatan, untuk mendisiplinkan pasien kalau kartu hilang atau tidak bawa didenda Rp 1.000.”*

Hampir semua informan menyatakan bahwa jarak antara desa Lingsuh dan puskesmas dekat, namun harus menggunakan kendaraan. Karena

transportasi ke puskesmas belum dilalui angkutan umum yang langsung ke puskesmas. Maka kalau tidak punya kendaraan sendiri, harus memakai jasa ojek biaya ke puskesmas menjadi mahal. Biaya transport bervariasi *naik ojek Rp. 10.000 – 15.000, ada puskesmas pembantu harus naik ojek bayar Rp 2000 / 3000.*

Selain sikap pelayanan petugas kesehatan, jarak dan alat transportasi mendukung masyarakat untuk datang ke puskesmas, waktu pelayanan puskesmas pada pagi hari juga merupakan salah satu penyebab mengapa masyarakat lebih memilih pergi ke pelayanan kesehatan pada praktek mantri, klinik, bidan swasta dan dokter praktek.

Pemilihan Pengobatan Hipertensi secara Tradisional. Perilaku pemilihan pengobatan tradisional informan pada umumnya memanfaatkan obat-obatan yang tersedia disekitar rumah. Umumnya pemakaian obat ini dilakukan pada saat mereka merasakan gejala tekanan darahnya naik, sebelum mereka ke pelayanan kesehatan. Obat-obat tradisional yang pendertia hipertensi cukup bervariasi demikian juga cara pemakaiannya. Jenis obat dan cara pemakaiannya sebagai berikut:

1. *Ketimun dijus disaring dan diminum atau dibuat lalapan.*
2. *Bawang putih direbus atau disaring*
3. *Daun bilahong jumlahnya kurang lebih 15 lembar direbus dengan air dua gelas menjadi satu gelas kemudian diminum.*
4. *Rebusan daun alpukat : 12 pucuk daun alpukat direbus dengan air dua gelas menjadi satu gelas.*
5. *Daun seledri : daun seledri dicuci bersih kemudian direndam dengan air panas satu gelas kemudian menunggu dingin dan diminum.*
6. *Jus buah campuran : tomat satu, wortel dua tergantung besar kecilnya kemudian apel hijau satu buah dicuci bersih dipotong-potong dibuat jus kemudian disaring diambil airnya dan diminum.*
7. *Buah sery lansung di makan begitu saja sebanyak tujuh buah.*

8. Daun belimbing wuluh direbus dengan air sebanyak tujuh gelas kemudian ditunggu sampai airnya menjadi 3 gelas dan diminum 3 sehari.
9. Bunga mahkota dewa sebanyak 7 iris dalam segelas air lalu di minum.
10. Belimbing sehari tiga buah.
11. Rebusan daun salam di minum tiga gelas sehari.
12. Belimbing wuluh 10 biji direbus dengan air 2 gelas sampai jadi 1 gelas terus diminum.
13. Labu siem mentah diparut diambil airnya lalu diminum atau direbus dijadikan lalapan.
14. Bawang putih lanang untuk dilalap makan Dosisnya satu.
15. Seledri dilalap 3 helai dilalap mentah.

Berbagai alasan penderita hipertensi menggunakan pemakaian obat tradisional diatas, praktis tersedia disekitar rumah, harganya yang murah sehingga terjangkau sampai dengan takut akan efek samping yang ada bila terus menerus memakai obat kimia. Selain itu mereka berharap biar cepat sembuh, sehingga pakai obat dari dr dan obat tradisional. Meski mereka memakai obat tradisional, mereka juga juga menggunakan obat-obat modern dan pergi ke pelayanan kesehatan untuk mengontrol tekanan darahnya.

Sebenarnya tidak semua penderita hipertensi memerlukan obat. Pada prinsipnya ada dua macam terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu terapi farmakologi dengan menggunakan obat dan terapi non farmakologi yaitu dengan modifikasi pola hidup sehari-hari dan kembali ke produk alami (*back to nature*). Bila hipertensinya tergolong ringan, masih dapat dikontrol melalui modifikasi pola hidup sehari-hari.

Menurut Hembing pengobatan hipertensi dengan tanaman obat bertujuan mengobati hipertensi dengan memperbaiki penyebabnya sesuai filosofi tanaman obat sebagai obat konstruktif, yaitu memperbaiki/ membangun organ atau sistem yang rusak yang mengakibatkan terjadinya hipertensi. Tetapi mengingat 90% - 95% penyebab hipertensi tidak

diketahui (hipertensi esensial) maka kerja dari tanaman obat dalam memperbaiki/membangun organ/ sistem yang rusak juga tidak diketahui. Sebagai akibatnya, karena penyebab hipertensi yang tidak diketahui ini dipastikan lebih dari satu penyebab maka terdapat banyak tanaman obat yang ternyata cocok untuk banyak penderita yang berbeda satu sama lain, penderita satu cocok dengan tanaman tertentu dan penderita yang lain cocok dengan tanaman lain. Namun demikian pada beberapa tanaman obat hipertensi dapat diketahui fungsinya dalam menurunkan tekanan darah, seperti: Diuretikum, Anti-andrenergik, Vasodilator. selain fungsi yang sudah diketahui tidak diketahui fungsinya dalam memperbaiki/ membangun organ atau sistem yang rusak sebagai penyebab sebenarnya dari hipertensi.

Tanaman obat memiliki kelebihan dalam pengobatan hipertensi karena umumnya tanaman obat memiliki fungsi selain mengobati hipertensi juga mengobati penyakit penyerta atau penyakit komplikasi sebagai akibat tekanan darah tinggi.

Menurut Hembing, cara lain untuk menurunkan tekanan darah tinggi, yaitu dengan terapi menggunakan jus buah-buahan tertentu dan ramuan tradisional atau disebut *back to nature*. Antara lain menggunakan jus mengkudu, seledri (*Apium graveolens*) dan belimbing manis. Cara pembuatannya, satu buah mengkudu matang dan satu buah belimbing manis yang dijus. Lalu jus tadi direbus dengan 250 cc air sampai mendidih. Air rebusannya diminum dalam keadaan hangat sebanyak segelas setiap pagi atau malam hari; Ada juga yang mengombinasikan antara dua buah mengkudu matang, satu buah belimbing manis dan 100 gr seledri, ketiga bahan tadi dijus, lantas campuran jus yang dihasilkan direbus dengan air 250 cc sampai mendidih dan ditambahkan madu secukupnya. Lalu diminum dalam keadaan hangat sebanyak satu gelas pada pagi atau malam hari. Untuk jus seledri caranya: Seledri sebanyak 100 gr dijus dan ditambah madu

secukupnya lalu diminum dua kali sehari, yaitu pagi dan sore.

Modifikasi pola hidup merupakan langkah pencegahan yang baik agar penderita hipertensi tidak kambuh gejala penyakitnya. Tindakan pencegahan bagi penderita hipertensi agar penyakitnya tidak kambuh adalah diet rendah lemak, diet rendah garam, diet buah durian dan minuman beralkohol, olah raga secara teratur, berhenti merokok dan minum kopi, menurunkan berat badan bagi penderita hipertensi yang kegemukan, menghindari stres dengan gaya hidup yang santai dan mengobati penyakit penyerta. Hipertensi ringan juga dapat diobati dengan farmakoterapi dengan obat tunggal (satu macam obat).

Faktor Dorongan Mencari Pengobatan

Sikap petugas kesehatan/ puskesmas Persepsi informan terhadap sikap petugas puskesmas atau kesehatan yang mereka terima, mempengaruhi penderita hipertensi menentukan pilihan kemana mencari pertolongan kesehatan rata-rata persepsi informan terhadap petugas kesehatan sebagai berikut : *“Petugas diklinik, dokter, bidan dan mantri pelayanannya baik, sedangkan dipuskesmas Kalau di puskesmas, sebagian besar pelayanan kurang memuaskan tidak ramah, ada juga yang galak, ada juga yang judes, kadang judes, petugasnya datengnya siang.”*

Hampir separuh informan yang datang ke puskesmas menyatakan bahwa mereka tidak puas dengan sikap pelayanan yang diberikan kepada penderita hipertensi. Ini tidak sesuai dengan konsep pemerintah bahwa puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan pada masyarakat tingkat bawah. Mereka harus melayani sehingga masyarakat merasa dikayomi dan dilindungi.

Persepsi masyarakat ini dibenarkan oleh kader yang menyatakan bahwa pelayanan petugas puskesmas tidak menyenangkan seperti memberikan obat dilempar. Apalagi penderita hipertensi disini banyak lansia yang memang dalam kesehariannya perlu untuk dihormati. Persepsi ini yang menyebabkan sebagian

besar masyarakat lebih memilih tempat untuk mencari pertolongan kesehatan di praktek mantri, bidan dan dokter atau rumah sakit swasta.

Peran kader

Kader merupakan orang terdekat dengan penderita hipertensi dimasyarakat karena mereka merupakan perpanjangan tangan dari petugas kesehatan terutama untuk memotivasi dan memberikan informasi tentang kegiatan petugas kesehatan kepada masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kader belum berperan dan bahkan hampir setengahnya tidak tahu ada kader lansia. Dan hanya sebagian kecil menyatakan datang ke rumah untuk memberitahu ada kegiatan posyandu.

Di Kampung Lingsuh Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kader sebenarnya cukup baik, seperti bila ada kegiatan posyandu kader memberikan informasi kepada lansia. Namun keberadaan kader lansia pada masyarakat yang mempunyai kegiatan pada pagi hari belum begitu dikenal, ini mungkin terjadi karena sampai sekarang ini kegiatan posyandu umumnya untuk kegiatan penimbangan balita demikian juga tentang kader. Selain itu juga di Kampung Lingsuh belum ada khusus posyandu lansia.

Peran anggota keluarga. Anggota keluarga merupakan peran kunci untuk memotivasi penderita hipertensi dalam menjalani dan memilih jenis pengobatan hipertensi serta memperbaiki pola hidup penderita hipertensi. Dukungan anggota keluarga sangat penting perannya untuk memotivasi lansia walaupun anggota keluarga tidak tinggal satu rumah, namun perhatian mereka walaupun hanya melalui Hp, mengingatkan mereka akan rajin mengkonsumsi obat, control tekanan darah dengan teratur, mengantarkan penderita hipertensi ketempat pelayanan kesehatan juga sangat memberikan motivasi dan dukungan pada penderita hipertensi untuk hidup lebih sehat. Data dukungan anggota keluarga ditanyakan sebagai berikut: hampir semua penderita hipertensi mendapat dukungan anggota keluarganya

untuk selalu mengontrol tekanan darah, emosi dan pola makan mereka. Selain itu anggota keluarga juga mengingatkan pola istirahat yang teratur serta membantu menyiapkan obat-obat tradisional yang biasa diminum mereka.

KESIMPULAN

Perilaku pemilihan obat tradisional pada lansia di Kampung Lingsuh Kelurahan Raja Basa Jaya Kota Bandar Lampung tahun 2011 menggunakan pengobatan kimia dan tradisional dan berbagai jenis tanaman obat yang digunakan informan dalam menurunkan darah tinggi dan diramu sendiri yang diperoleh dari turun menurun dan sesama penderita hipertensi.

Kepada puskesmas untuk dapat melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap kader kader posyandu lansia tentang pengetahuan hipertensi dan pengulangan secara dini dan mengaktifkan kembali kegiatan posyandu lansia. Diharapkan pula kepada puskesmas untuk memberikan penyuluhan terhadap masyarakat (lansia dan orang yang beresiko untuk terserang penyakit hipertensi) sehingga pencegahan dan penanggulangan tepat dan cepat dengan cara mensosialisasikan penggunaan obat tradisional yang benar.

-
- * Dosen pada Prodi Keperawatan Tanjungkarang Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
** Dosen pada Prodi Keperawatan Tanjungkarang dan Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimarta, Setiawan, 2008. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Trubus Agriwidya: Jakarta.
- Permadi, Adi, 2006. *Tanaman Obat Pelancar Air Seni*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Smith, Jeremy, 2006. *Rahasia Tentang Obat Dari Hutan*. Elek Media Komputindo : Jakarta.
- Wiryowidagdo, Sujdaswadi dan M. Sitanggang. *Tanaman Obat Untuk Penyakit Jantung, Darah Tinggi dan Kolesterol*. Agro Media Pustaka : Jakarta.
- Wijayakusuma, HM. Hembing, Setiawan, D. (1995). *Ramuan Tradisional Obat*
- Wijayakusuma, HM. Hembing, Setiawan Dalimarta, AS. Wirian (1998). *Tanaman*